

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PERLINDUNGAN
ANAK (LPA) DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM
MENGENAI PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK
DI MEDAN SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

OLEH :

ALFIN SYAHRI

188530015



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

2025

Document Accepted 24/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)24/2/26

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PERLINDUNGAN
ANAK (LPA) DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM
MENGENAI PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK
DI MEDAN SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

OLEH :

**Alfin Syahri
188530015**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memproleh Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Medan Area**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Sumber : Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Pada Anak di Medan Sumatera Utara

Nama Mahasiswa : Alfin Syahri

Npm : 188530015

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Agung Suharyanto, S.Sn. M.Si
Pembimbing



Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos, M.IP
Dekan



Dr. Taufik WalHidayat S.Sos, M.AP
Ka.Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal disetujui : 23 juli 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan 2 Agustus 2025



Alfin Syahri
18830015

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfin Syahri
NPM : 188530015
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free-Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Pada Anak Di Medan Sumatera Utara

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 2 Agustus 2025



Alfin Syahri
188530015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

ABSTRAK

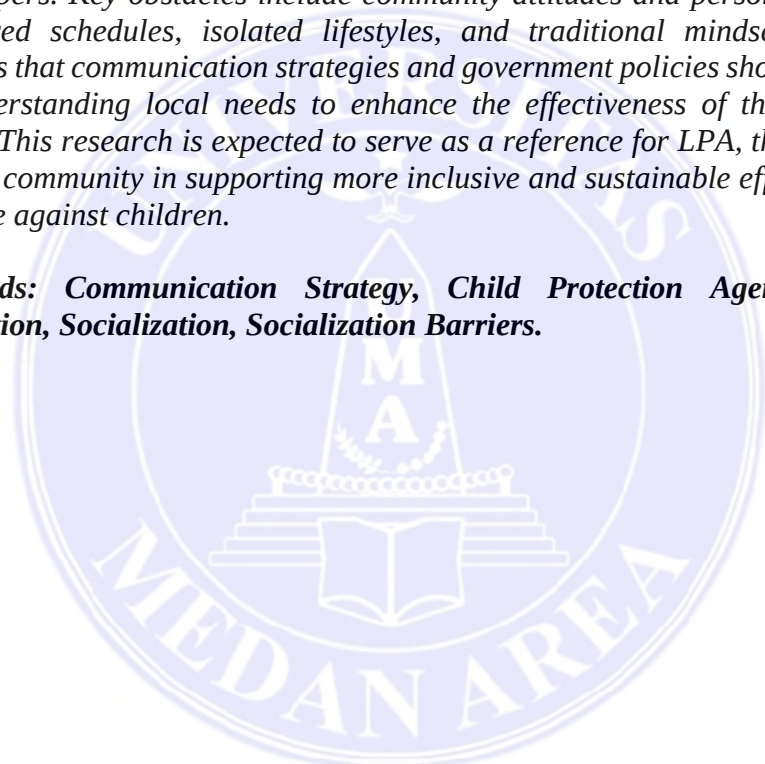
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam mensosialisasikan program pencegahan kekerasan terhadap anak di Medan, Sumatera Utara, serta mengidentifikasi faktor penghambatnya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini memanfaatkan teori komunikasi publik, komunikasi massa, dan disonansi kognitif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan, dengan analisis berdasarkan model Huberman dan Miles yang melibatkan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPA menggunakan dua metode sosialisasi: langsung (tatap muka) yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, dan tidak langsung (media massa) melalui televisi, radio, pamflet, spanduk, dan surat kabar. Hambatan utama dalam sosialisasi meliputi watak dan kepribadian masyarakat, jadwal kegiatan yang tidak optimal, kehidupan masyarakat yang cenderung terisolir, serta pola pikir tradisional. Studi ini menyarankan agar strategi komunikasi dan kebijakan pemerintah lebih berorientasi pada pemahaman kebutuhan lokal, guna meningkatkan efektivitas sosialisasi. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi LPA, pemerintah, dan masyarakat untuk mendukung upaya pencegahan kekerasan terhadap anak secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Lembaga Perlindungan Anak, Pencegahan Kekerasan terhadap Anak, Sosialisasi, Hambatan Sosialisasi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the Child Protection Agency (LPA) communication strategies in promoting programs to prevent violence against children in Medan, North Sumatra, and identify the obstacles faced in the process. Using a qualitative descriptive approach, the study applies theories of public communication, mass communication, and cognitive dissonance. Data were collected through observation, in-depth interviews, and library research, and analyzed using Huberman and Miles' model, involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the LPA employs two methods of socialization: direct (face-to-face) interactions involving the public and indirect (mass media) communication through television, radio, pamphlets, banners, and newspapers. Key obstacles include community attitudes and personalities, poorly structured schedules, isolated lifestyles, and traditional mindsets. The study suggests that communication strategies and government policies should focus more on understanding local needs to enhance the effectiveness of the socialization efforts. This research is expected to serve as a reference for LPA, the government, and the community in supporting more inclusive and sustainable efforts to prevent violence against children.

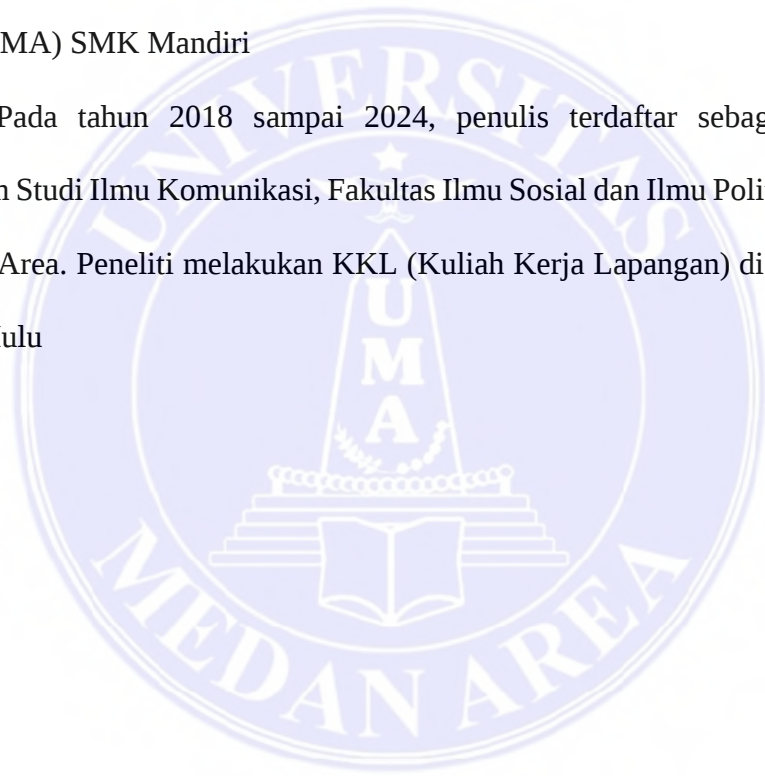
Keywords: *Communication Strategy, Child Protection Agency, Violence Prevention, Socialization, Socialization Barriers.*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Alfin Syahri , anak dari Bapak Yushan dan Ibu Nartik. Lahir di Ajamu, Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 5 Juni 2000. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis bersekolah di Sekolah Dasar (SD) 112209 dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) MTS Al ikhlas dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) SMK Mandiri

Pada tahun 2018 sampai 2024, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Peneliti melakukan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di Kreatif Ajamu Panai Hulu



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas rahmat dan hidayah Nya serta nikmat yang telah diberikan serta nikmat yang telah diberikan olehnya. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat serta pengikutnya dan semoga selalu dalam lindungan Allah Swt, atas keridhoan nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan atau proposal skripsi yang berjudul **“Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Pada Anak Di Medan Sumatera Utara”**

Tujuan penyusunan proposal skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh sidang skripsi guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi program S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area. Saat penyusunan proposal skripsi ini banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan proposal skripsi. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik.

Oleh karena Itu penulis berterima kasih kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.** Sebagai Rektor Universitas Medan Area
2. **Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP.** Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
3. **Bapak Dr. Selamat Riadi, M.I.Kom.** Sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

4. **Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP.** Sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
5. **Bapak Agung Suharyanto, S.Sn. M.Si.** Sebagai Sebagai Dosen pembimbing telah memberikan arahan serta saran permasalahan penelitian yang membantu semoga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. **Bapak Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom** Sebagai Sekretaris dan telah banyak memberikan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
7. **Bapak Syafrizaldi, S.Psi M.I.Kom** sebagai Ketua sidang skripsi dan telah banyak memberikan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini. Mohon maaf atas segala kekurangan, peneliti mengucapkan Terima Kasih.

Medan 2 Agustus 2025

Alfin syahri
18830015

KATA PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Ibunda dan Ayahanda tersayang

Mereka adalah harta yang paling berharga dibandingkan dengan seluruh intan
permata dan mutiara di dunia ini...

Dan skripsi ini saya persembahkan juga untuk teman teman saya dan orang-orang
tercinta yang selalu ada dan di saat saya duka, ikban nazmi, bagus junika rahman,
alwi, dika, mejon, yoga, luki, wahyu, togek, tamskuy, erianto, sulis, bang rasyid,
konyol, cahyo, agil, acik, ibnu, sormin, hendrawan, fikril, taga, Amri, Wahyu, Fei,
Dimas Satria, Rahul, Asnan, Gunawan Kost 71 dan Tim futsal dan tak lupa club
tercinta
Real Madrid .

Semoga segala pengorbanan dan kebaikan keluarga untuk saya membawa
kebaikan untuk dunia dan akhirat saya...

Aamiin Yaa Rabbal'alam...

DAFTAR ISI

ABSTRACK.....	V
ABSTRACT.....	VI
RIWAYAT HIDUP	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR GAMBAR	XIV
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Perumusan masalah	6
1.3 Tujuan penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
2.1 Pengertian Komunikasi	9
2.2 Strategi Komunikasi	11
2.3 Komponen strategi	12
2.4 Faktor pendukung dan penghambat.....	13
2.5 Sosialisasi	15
2.6 Definisi Kekerasan Pada Anak.....	16
2.7 Faktor Faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak	18
2.8 Definisi Lembaga Perlindungan Anak	21
2.9 Penelitian terdahulu	22
2.10 Kerangka Pemikiran Penelitian	27
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Jenis Dan Sumber Data	31
3.3 Lokasi waktu Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5 Teknik Analisis Data	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 41
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.1.1. Profil Lembaga Perlindungan Anak.....	41
4.1.2. Deskripsi Informan.....	42
4.1.3. Deskripsi Penelitian.....	45
4.2 Pembahasan	48
4.2.1 Strategi Komunikasi LPA Berdasarkan Teori Lasswell	48
4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN...	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian terdahulu.....	22
2.2 Waktu penelitian.....	33



DAFTAR GAMBAR

3.1. gambar Kerangka berfikir.....	29
4.1 gambar informan kunci	43
4.2 gambar informan utama	44
4.3 gambar informan tambahan.....	44



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan yang Maha Esa yang lahir untuk dilindungi. Bahkan Anak dianggap sebagai harta kekayaan yang paling berharga dibandingkan dengan harta benda yang lainnya. Karenanya Anak sebagai amanah Tuhan yang harus senantiasa dijaga dan dilindungi karena dalam diri anak melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang diakui negara serta harus dijunjung tinggi. Anak merupakan aset bangsa sebagai bagian dari generasi muda, anak berperan sangat strategis sebagai *succesor* suatu bangsa dalam konteks ini anak adalah penerus cita cita perjuangan bangsa. Peran strategis ini telah disadari oleh masyarakat internasional untuk melahirkan sebuah konvensi hak anak yang intinya menekan posisi anak sebagai makhluk manusia yang harus mendapatkan perlindungan atas hak yang dimilikinya. (Nurmaulidah,2018:1)

Perlindungan terhadap hidup dan penghidupan anak ini masih menjadi tanggung jawab berbagai pihak yaitu: kedua orang tuanya, keluarganya, masyarakat dan negara. Perlindungan ini dapat berupa pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan papan. Tidak hanya itu, perlindungan yang diberikan terhadap kondisi psikologis atau mental dari anak yaitu terutama perkembangan kejiwaan nya, artinya bahwa anak tersebut dapat berkembang dan hidup secara normal tidak hanya perkembangan jiwa fisiknya (Nurmaulidah,2018 : 1).

Sejumlah kasus kekerasan terhadap anak merupakan fenomena yang memilukan yang menghentak kesadaran sosial akan pentingnya penciptaan kesehatan jiwa di lingkungan masyarakat. Dari sudut pandang anak, anak yang menjadi korban tindak pidana atau disebut anak korban adalah manusia yang belum genap berusia 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental dan atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana. Korban tidak saja dipahami sebagai obyek dari suatu kejahatan tetapi juga harus dipahami sebagai subjek yang perlu mendapat perlindungan secara sosial dan hukum (Rianawati, 2012: 2).

Kasus yang melibatkan anak-anak sebagai korban tindak pidana sangat memilukan. Contoh yang sering terjadi adalah:

1. Penculikan anak: Ketika seorang anak diculik, ini dapat mengakibatkan trauma serius pada anak dan keluarganya.

(<https://www.beritasatu.com/news/1021881/korban-penculikan-di-banten>)

2. Kekerasan fisik atau seksual: Anak-anak yang menjadi korban kekerasan fisik atau seksual seringkali mengalami luka fisik dan psikologis yang mendalam.

(<https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7012466/balita-19-bulan>)

3. Pelecehan *online*: Dalam dunia digital, anak-anak dapat menjadi korban pelecehan *online* yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka.

(<https://news.detik.com/berita/d-7005732/pejabat-diduga-lecehkan-siswi-smp>)

4. Perdagangan manusia: Anak-anak juga dapat menjadi korban perdagangan manusia, yang melibatkan eksploitasi seksual atau kerja paksa.

(<https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-6907530/polres-gianyar>)

5. Penganiayaan di sekolah: Anak-anak bisa mengalami penganiayaan oleh sesama pelajar, yang bisa menciptakan lingkungan yang tidak aman.

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230927130012-12-1004379/viral->)

Semua kasus ini sangat memilukan dan perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak berwenang dan masyarakat untuk melindungi hak dan keamanan anak-anak. Masalah kekerasan anak adalah suatu masalah yang kompleks dan menimbulkan berbagai permasalahan lebih lanjut yang tidak selalu dapat di atasi secara perseorangan, tetapi harus secara bersama sama dan menjadi tanggung jawab bersama. Perlu diketahui bahwa yang sebenarnya pengertian tentang manusia dan kemanusiaan merupakan faktor yang dominan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan perlindungan anak yang merupakan permasalahan kehidupan manusia juga. Di sini yang menjadi objek dan subjek pelayanan dalam kegiatan perlindungan anak sama sama mempunyai hak hak dan kewajiban, motivasi seseorang untuk mau ikut serta secara tekun dan gigih dalam kegiatan perlindungan anak, pandangan setiap anak itu wajar dan berhak mendapatkan perlindungan mental, fisik, sosial dari orang tuanya, anggota masyarakat, dan negara, pandangan pernyataan pernyataan tersebut jelas berdasarkan pengertian yang tepat mengenai manusia. Sebagai sesama manusia kita yang ada dalam suatu masyarakat dapat pula mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap semua anggota masyarakat yang sangat di perlukan dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan anak.

Berdasarkan deklarasi PBB tentang hak asasi manusia dan undang undang Republik Indonesia di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki hak hidup, mempertahankan, dan meningkatkan hidupnya, memiliki kebebasan, memiliki

kebutuhan yang harus di penuhi oleh orang tua, keluarga nya, dan negara. Oleh sebab itu tindakan kekerasan terhadap anak merupakan tindakan yang bertentangan deklarasi PBB tentang hak asasi manusia dan Undang Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 pasal 53.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan peradaban manusia, kejahatan yang terjadi tidak hanya menyangkut kejahatan terhadap nyawa dan harta benda, akan tetapi kejahatan terhadap kesusilaan mungkin semakin meningkat. Sebagai masalah sosial tindak pidana kekerasan seksual hingga kini sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun lanjut usia dan kebanyakan korbannya adalah perempuan dan anak anak.

Perlindungan anak menjadi suatu masalah yang merupakan suatu kenyataan sosial, pemenuhan hak hak anak sudah di jamin dalam undang undang No 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan perundang undangan lain yang terkait dengan anak. Pasal 1 ayat (2) undang undang No 35 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak hak nya agar dapat hidup, tumbuh berkembang dan berprestasi secara optimal secara dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan hukum terhadap anak dalam sistem peradilan anak di Indonesia mengatakan bahwa : perlindungan anak juga dapat di artikan sebagai segala upaya yang bertujuan mencegah, rehabilitasi, dan memberdayakan anak yang mengalami tindak perlakuan salah (*child abused*), eksploitasi dan penelantaran agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar baik fisik maupun mental dan sosial nya (Gultom,2008: 34).

Orang tua, keluarga dan masyarakat bertanggung jawab menjaga dan memelihara hak asasi anak sesuai kewajiban yang telah di beban kan oleh hukum, demikian dalam rangka penyelenggaraan perlindungan anak negara sebagai organisasi kekuasaan yang diawali oleh pemerintah juga mempunyai tanggung jawab menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak terutama dalam menjamin pertumbuhan perkembangan anak secara optimal dan terarah sejak tahun 2013, Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS) telah menyatakan Indonesia telah berada dalam status darurat kejahatan seksual terhadap anak.(Nurmaulidah, 2018 : 6)

Strategi yang dilakukan KOMNAS Medan Sumatera Utara dalam mengatasi tingginya angka pelanggaran atas hak anak

A. Peningkatan Kesadaran Masyarakat:

Melakukan kampanye edukasi dan advokasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak anak dan konsekuensi pelanggarannya.

B. Penguatan Kerjasama dengan Pihak Terkait:

Berkolaborasi dengan pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan lembaga internasional untuk meningkatkan efektivitas penanganan pelanggaran hak anak.

C. Penyusunan Kebijakan Perlindungan Anak:

Mengusulkan dan mendukung pembuatan kebijakan yang lebih kuat untuk melindungi hak-hak anak di tingkat nasional.

D. Penegakan Hukum yang Tegas:

Mendukung penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku pelanggaran hak anak untuk memberikan sinyal bahwa pelanggaran tersebut tidak dapat diterima.

E. Peningkatan Keterlibatan Anak:

Mendorong partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka dan memberikan mereka ruang untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka.

F. Sistem Pemantauan dan Pelaporan:

Membangun sistem pemantauan yang efektif dan mekanisme pelaporan yang memungkinkan masyarakat melaporkan kasus pelanggaran hak anak dengan mudah.

G. Pemberdayaan Keluarga:

Memberdayakan keluarga untuk lebih bertanggung jawab dalam melindungi hak-hak anak dan memberikan dukungan kepada orang tua agar dapat memenuhi kebutuhan anak dengan baik. Implementasi strategi ini secara holistik dapat membantu mengurangi tingkat pelanggaran hak anak dan meningkatkan perlindungan terhadap anak-anak di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik lebih lanjut melakukan penelitian dengan judul **Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Pada Anak di Medan Sumatera Utara.**

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang di uraikan di atas maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan pada anak Di Medan Sumatera Utara ?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan pada anak Di Medan Sumatera Utara ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan pada anak Di Medan Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan pada anak Di Medan Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai sumbangan pemikiran agar dapat meningkatkan kesadaran dari masyarakat sekitar ataupun pemimpin dari gerakan perlindungan anak di Medan Sumatra Utara dalam mengatasi kekerasan terhadap anak.

1. Manfaat untuk peneliti, yaitu pengembangan kemampuan dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang dapat di peroleh selama perkuliahan pada program studi ilmu komunikasi Universitas Medan Area maupun ilmu pengetahuan yang didapat pada penelitian tersebut.

2. Manfaat untuk pembaca, yaitu dapat dijadikan suatu bahan acuan.masukan, rujukan, yang berkaitan dengan strategi komunikasi lembaga perlindungan anak (LPA) dalam mensosialisasikan program mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak Di Medan Sumatera Utara
3. Manfaat bagi instansi, yaitu dapat di jadikan masukan dan pertimbangan bagi lembaga perlindungan anak Di Medan Sumatera Utara untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam memberikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuan komunikasi, melainkan juga di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan (Mulyana, 2007 : 45). Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*Communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar kata dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007 : 46)

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung maupun (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi Mulyana, (2007 : 67).

Beberapa definisi komunikasi sebagai tindakan satu-arah yang menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif, adalah sebagai berikut (Mulyana, 2007: 68):

a. Definisi menurut Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang- lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)".

b. Definisi menurut Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima".

c. Definisi menurut Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka."

Akan tetapi, seseorang akan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti di uraikan diatas. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*), LPA yang menyampaikan pesan
2. Pesan (*message*), pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Media (*channel, media*), sarana atau saluran yang mendukung pesan

apabila masyarakat jauh tempatnya dan jumlahnya banyak

4. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), masyarakat yang menerima pesan
5. Efek (*effect, impact, influence*), dampak sebagai pengaruh dari pesan.

2.2. Strategi Komunikasi

Menurut Effendy (2003: 300) strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda yaitu:

1. Memperluas pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
2. Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasional media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Strategi komunikasi direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu, memiliki target audiens, serta didesain dan disampaikan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Strategi dapat berubah oleh aturan, praktik organisasi, atau perilaku individu. Dapat diketahui bahwa keberhasilan dari kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh strategi komunikasi. Apalagi komunikasi yang dilancarkan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam strategi komunikasi peranan komunikasi sangatlah penting. Strategi komunikasi harus luas sedemikian rupa sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu, apalagi jika

komunikasi dilakukan melalui media massa. Faktor-faktor yang berpengaruh bisa terdapat pada komponen komunikan, sehingga efek yang diharapkan bisa saja tak kunjung tercapai

2.3. Komponen Strategi Komunikasi

Untuk mantapnya strategi komunikasi maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam Rumus Lasswell (Effendy, 2008: 29-30). Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan berikut:

- a. *Who* (Siapakah komunikatornya?) Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender* atau *encoder*
- b. *Say what* (Pesan apa yang dinyatakan?) Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*

- c. *In which channel* (Media apa yang digunakannya?) Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima
- d. *To whom* (Siapa komunikannya?) Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber
- e. *With what effect* (Efek apa yang diharapkan?) Pengaruh atau efek adalah perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang

2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Notoatmodjo (2003 : 18) bahwa faktor pendukung yaitu faktor yang memfasilitasi setiap individu atau kelompok termasuk keterampilan. Faktor pendukung juga bisa digunakan sebagai motivasi agar selalu konsisten dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Faktor pendukung dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor internal Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam. Jadi, artinya sesuatu yang muncul dari kesadaran diri sendiri. Contoh dari faktor

internal misalnya sadar akan pentingnya menerapkan edukasi yang sudah didapatkan

- b) Faktor eksternal Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Jadi, artinya sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar. Faktor eksternal memiliki peran untuk memberikan motivasi pada saat faktor internal mulai memudar

Menurut Sutaryono (2015: 21) bahwa faktor penghambat adalah faktor yang menandai serta menghentikan segala sesuatu yang akan menjadi berlebihan dari sebelumnya. Faktor penghambat bisa mempengaruhi seseorang dalam menerapkan sesuatu, misalnya dari diri sendiri ada pengaruh seperti pemalas, tidak taat sehingga mudah terbawa arus serta kurang adanya dukungan dari faktor keluarga, kerabat dan lingkungan yang memberikan dampak yang tidak baik. Menurut Sutaryono (2015: 22) faktor penghambat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

5.3 Faktor internal Faktor internal adalah faktor yang berasal dari setiap masing-masing individu. Faktor internal muncul karena pengaruh dari setiap individu untuk tidak mengerjakan sesuatu, misalnya tidak taat dan malas yang muncul dari tiap individu untuk menjalankan ketaatan. Dengan begitu faktor ini yang akan menghambat individu tersebut melakukan hal yang ditimbulkan oleh diri sendiri.

5.4 Faktor eksternal Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masing-masing individu. Faktor eksternal muncul karena sesuatu yang disebabkan dari luar, sehingga mempengaruhi setiap orang untuk tidak menjalankan kegiatan apapun, misalnya pengaruh dari keluarga, teman dan lingkungan yang tidak

mendukung untuk mengerjakan sesuatu. Saat ada yang ingin melakukan suatu kebaikan namun ada sesuatu yang kurang didukung dari pihak luar sehingga menyebabkan sesuatu yang kurang berkenan.

2.5. Sosialisasi

Menurut Maclever (2013:175) sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran dan semua persyaratan lain yang diperlukan untuk partisipasi efektif dalam kehidupan sosial. Sosialisasi adalah proses belajar yang kompleks. Melalui sosialisasi, manusia sebagai makhluk biologis menjadi manusia terdidik yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Bayi yang baru lahir adalah organisme yang sangat lemah. Ia bergantung pada orang dewasa untuk memenuhi semua kebutuhan fisiknya. Namun, sejak saat itu ia mulai berinteraksi dengan lingkungannya dan menyerap banyak hal hingga dewasa dan kemudian meninggal. Hal-hal yang diserap adalah sikap dan nilai, perasaan suka dan tidak suka, perasaan senang dan sedih, harapan dan tujuan hidup, cara menghadapi lingkungan serta cara memahami segala sesuatu. Semua itu diperoleh melalui proses yang disebut sosialisasi. Dalam proses ini, manusia juga mengalami internalisasi (mendarah-dagingkan) nilai dan norma sosial tempat tinggalnya sehingga dapat membentuk kepribadian. Setiap orang harus mempelajari nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya. Semua hal tersebut diperlukan oleh setiap individu untuk mendewasakan dan membentuk kepribadiannya. Dengan bekal kedewasaan pribadi ini, seseorang nantinya akan dapat berperan dalam masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi adalah proses

pengembangan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk fungsi sosial dalam masyarakat.

2.6. Definisi Kekerasan Pada Anak

Menurut Huraerah (2018: 49) kekerasan pada anak merupakan tindakan yang melukai fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan secara berulang-ulang, yang dilakukan melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual dan biasanya dilakukan oleh para orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Adanya tindak kekerasan pada anak disebabkan oleh faktor orangtua dan faktor dari anak itu sendiri, seperti dianggap oleh orangtua sebagai penyebab mereka melakukan tindak kekerasan. Faktor orangtua yang dimaksud, seperti kurangnya pemahaman akan perkembangan, pola asuh, dan mendidik anak, orangtua dalam penyalahgunaan obat dan alkohol yang pada akhirnya menjadi pendorong untuk melakukan tindak kekerasan, anak yang tidak diinginkan (hamil di luar nikah), hubungan orangtua yang tidak harmonis dan ekonomi rendah. Sementara faktor dari anak dapat berupa tingkah laku anak akibat penyakit kronis, misalnya mengamuk jika terlambat diberi makan, tidak memenuhi keinginan orangtua (membantu berjualan, membantu mengurus rumah dan lain-lain). Segala bentuk perlakuan tidak manusiawi di dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya unsur kekerasan .

Suharto (1997: 49).mengelompokkan kekerasan pada anak menjadi 4 (empat) bentuk, yaitu:

1. *Physical abuse* (kekerasan anak secara fisik)

Merupakan penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang dapat menimbulkan luka-luka pada fisik atau bahkan kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa memar atau lecet akibat sentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air atau muntah di sembarang tempat, memecahkan barang berharga.

2. *Psychological abuse* (kekerasan anak secara psikologis).

Kekerasan secara psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain

3. *Sexual abuse* (kekerasan anak secara seksual).

Kekerasan secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual). Maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).

4. *Social abuse* (kekerasan anak secara sosial).

Social abuse mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak merupakan sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak, seperti anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Sementara eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat, seperti anak dipaksa untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

2.7. Faktor Faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak

Menurut Huraerah, (2018: 54) mengemukakan bahwa kekerasan pada anak terjadi akibat dari kombinasi beberapa faktor, yaitu faktor personal, sosial dan kultural. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kategori utama, yaitu

1. Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke

generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30 persen anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orang tua yang bertindak keras kepada anak-anaknya. Sementara itu, hanya 2 sampai 3 persen dari semua individu menjadi orang tua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya.

Anak-anak yang mengalami perlakuan yang salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orang tua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Beberapa ahli yakin bahwa peramal tentang tindakan kekerasan dimasa depan adalah apakah anak menyadari bahwa perilaku tersebut salah. Anak yang yakin bahwa perilaku buruk dan layak mendapatkan tindakan kekerasan akan lebih sering menjadi orang tua yang memperlakukan anaknya secara salah, dibandingkan anak-anak yang yakin bahwa orang tua mereka salah untuk memperlakukan mereka dengan tindak kekerasan.

2. Stres sosial

Stres yang di sebabkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini seperti; pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illnes*), kondisi perumahan buruk (*poor housing condition*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a large-than-average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disable person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (*proverty*). Tindakan kekerasan terhadap

anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, akan tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak diantara keluarga miskin karena beberapa alasan.

Keluarga yang lebih kaya memiliki waktu yang lebih mudah untuk menyembunyikan tindakan kekerasan karena memiliki hubungan yang kurang dengan lembaga-lembaga sosial dibandingkan dengan keluarga miskin. Penggunaan alkohol dan narkoba diantara orang tua yang melakukan tindakan kekerasan mungkin memperbesar stres dan merangsang perilaku kekerasan. Karakteristik tertentu dari anak-anak, seperti : kelemahan mental, atau kecacatan perkembangan atau fisik juga meningkatkan stres dari orang tua dan meningkatkan resiko kekerasan

3. Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat

Orang tua dan pengganti orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orang tua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Keterlibatan sosial ini menghilangkan sistem dukungan dari orangtua yang bertindak keras, yang akan membantu mereka mengatasi stres keluarga atau sosial yang lebih baik.

Faktor-faktor kultural sering menentukan jumlah dukungan masyarakat yang akan diterima suatu keluarga. Pada budaya dengan tingkat tindakan kekerasan yang rendah, perawatan anak biasanya dianggap sebagai tanggung jawab masyarakat, yaitu : tetangga, kerabat, dan teman-teman membantu perawatan anak apabila orang tua tidak bersedia atau tidak sanggup.

4. Struktur keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan pada anak. Misalnya, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh karena keluarga dengan orangtua tunggal biasanya memiliki penghasilan lebih kecil dibandingkan dengan keluarga dengan orangtua utuh, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab meningkatnya tindakan kekerasan pada anak

2.8. Definisi Lembaga Perlindungan Anak

Salah satu lembaga yang mempunyai dedikasi dan perhatian tentang perlindungan anak adalah lembaga perlindungan anak. Lembaga perlindungan anak ini dilaksanakan melalui kegiatan peran serta masyarakat yang merupakan kewajiban masyarakat dalam rangka penyelenggaraan perlindungan anak. Hal ini diatur dalam Pasal 72 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa Masyarakat berperan serta dalam Perlindungan Anak, baik secara perseorangan maupun Kelompok Peran masyarakat dapat dilakukan oleh orang perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, badan usaha, dan media massa yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab masyarakat dalam memberikan perlindungan bagi anak.

Menurut Faried (2017: 46) istilah perlindungan anak berarti perlindungan dari kekerasan, pelecehan dan eksploitasi. Artinya perlindungan anak ditujukan

bagi penghormatan, perlindungan, dan pemajuan hak setiap anak untuk tidak menjadi korban dari situasi yang merugikan (membahayakan) dirinya. Hak atas perlindungan melengkapi hak yang lain lain seperti memastikan anak-anak menerima apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup, bertumbuh dan berkembang. Definisi yang sama dinyatakan oleh *Save the Children Alliance* bahwa perlindungan anak merupakan langkah-langkah dan pengembangan struktur untuk mencegah dan menanggapi penyalahgunaan, penelantaran, eksploitasi, dan kekerasan yang dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak sebagaimana telah diatur dalam KHA, dan instrumen Hukum HAM yang lain, serta hukum nasional suatu Negara. Dalam Undang- Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak diartikan sebagai segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak- anak dan hak- haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Perlindungan anak merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang melindungi anak agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Berdasarkan konsep *parens patriae*, yaitu negara memberikan perhatian dan perlindungan sebagaimana layaknya orang tua kepada anak- anaknya, maka penanganan anak-anak yang berhadapan dengan hukum dilakukan demi kepentingan terbaik untuk anak serta berpijak pada nilai- nilai Pancasila.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang memiliki persamaan atau kemiripan pada penelitian yang akan diteliti. Tinjauan

penelitian sejenis terdahulu ini merupakan tinjauan awal yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian yang peneliti teliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No. 1 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu

Nama	Mayang Tistia (2012)
Judul	Strategi Komunikasi Percik dalam Sosialisasi dan Kampanye Polmas di Slatiga. (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi LSM Percik dalam Sosialisasi dan Kampanye Program Perpolisian Masyarakat di Salatiga)
Metodologi penelitian	Kualitatif
Tujuan penelitian	Mengetahui strategi komunikasi dari LSM Percik dalam melakukan sosialisasi dan Kampanye Polmas di Salatiga.
Hasil penelitian	Strategi komunikasi ini adalah Polmas di Salatiga dibagi atas dua model, yaitu kawasan dan wilayah. Strategi komunikasi yang dilakukan telah melewati beberapa tahap seperti proses analisis khalayak melalui need assessment, menyusun pesan, menetapkan metode serta menyeleksi penggunaan media. Serta strategi komunikasi telah membawa pengaruh pada pencairan hubungan antara polisi dan masyarakat. Faktor pendorong yaitu kekuatan komunikator dan kekuatan opinion leader. Adapun kendala dalam sosialisasi dan kampanye tersebut yaitu masalah kultur dan birokrasi, keterbatasan biaya dan SDM dan tidak adanya support dari lembaga lain (Tistia, 2012)
Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu dalam penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada strategi komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi dan kampanye Polmas, sedangkan penelitian ini Fokus penelitiannya yaitu strategi komunikasi yang digunakan untuk mencegah kekerasan terhadap anak

No. 2 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu.

Nama	Fitria Nurul Fatnisah (2017)
Judul	Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Gowa.
Metodologi penelitian	Kualitatif
Tujuan penelitian	Mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh Lembaga Perlindungan Anak dalam mensosialisasikan program pencegahan Kekerasan terhadap anak serta mengetahui faktor penghambat pada saat sosialisasi program tersebut dilakukan.
Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Gowa melakukan beberapa langkah dalam merumuskan strategi komunikasi, mulai dari mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode hingga seleksi dan penggunaan media. Serta yang menjadi faktor penghambat dalam Pelaksanaan sosialisasi yaitu watak dan kepribadian masyarakat Penyusunan jadwal sosialisasi, kehidupan masyarakat yang cenderung terisolir serta sikap masyarakat yang masih tradisional (Fatnisah, 2017)
Perbedaan penelitian	Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nurul Fatnisah menggunakan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Anwar Arifin dengan langkah- langkah yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode hingga seleksi dan penggunaan media. Sedangkan penelitian yang

	dilakukan oleh peneliti menggunakan model alur tanda “?” dengan langkah-langkah : Identifikasi target khalayak, penetapan tujuan yang ingin dicapai, pikirkan apa yang seharusnya termuat dalam pesan, seberapa banyak komitmen yang diperlukan, pemilihan saluran (media mix) yang tepat, pembuatan rencana komunikasi dan ukuran keberhasilan yang ingin dicapai.
--	---

No. 3 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu.

Nama	Abdul Nasir (2017)
Judul	Strategi Komunikasi Sub Bagian Umum dan Humas Perwakilan BKKBN Provinsi Banten Dalam Program Generasi Berencana (Gen-Re)
Metodelogi penelitian	Kualitatif
Tujuan penelitian	Membahas tentang serangkaian strategi komunikasi yang dirancang demi mencapai tujuan program yang telah ditetapkan oleh lembaga atau instansi yaitu BKKBN Provinsi Banten
Hasil penelitian	sub bagian humas pemerintahan telah menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan 3 tahapan manajemen strategi (perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi) yang melibatkan unit lain sebagai bagian dari komunikator program yang menjalankan fungsi kehumasan (Nashir, 2017).
Perbedaan penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya. Jika penelitian sebelumnya berfokus kepada strategi komunikasi dalam program generasi berencana (Gen- Re), pada penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi komunikasi yang digunakan untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Teori yang digunakannya pun berbeda, yaitu penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi oleh Fred R. David. Sedangkan teori yang digunakan peneliti yaitu teori mendapatkan kepatuhan yang dikembangkan oleh Gerald Marwell dan David Schmitt

No. 4. Tabel Daftar Penelitian Terdahulu.

Nama	Tiara Apriani 2021
Judul	Strategi komunikasi penanganan perempuan di fabel korban kekerasan seksual di Sapda Yogyakarta
Metodelogi penelitian	Kualitatif
Tujuan penelitian	Agar peneliti tau strategi komunikasi apa yang di lakukan SAPDA
Hasil penelitian	hasil penelitian mengungkapkan strategi komunikasi khusus yang dilakukan SAPDA dimulai dengan mempelajari latar belakang dan kondisi korban untuk membangun pemahaman bersama. Selanjutnya, SAPDA bekerja sama dengan keluarga korban untuk memudahkan penerimaan konseling, SAPDA juga menggunakan komunikasi non verbal, mengurangi jarak interpersonal dengan berlaku sebagai teman penggunaan alat bantu gambar serta media permainan, dan proses komunikasi yang dilakukan berulang ulang untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual SAPDA membentuk konselor sebaya dengan program konseling daring mengadakan berbagai seminar dan pelatihan HKSR serta menggunakan media SAPDA sebagai sarana informasi yang edukatif mengenai isu fabel
Perbedaan penelitian	Perbedaan nya pokus penelitian yang dilakukan tiara adalah penanganan kekerasan yang di alami oleh perempuan difabel sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah pencegahan kekerasan terhadap perempuan

No. 5 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu.

Nama	Irma oktaviani (2022)
Judul	Strategi pusat layanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga di surabaya
Metodelogi penelitian	Kualitatif
Tujuan penelitian	Untuk menambah ilmu peneliti dan menyiapkan TA peneliti
Hasil penelitian	Hasil nya ada beberapa kegiatan dan upaya dalam mencegah KDRT yaitu penyuluhan kepada masyarakat tentang dan penanganan KDRT, konseling kepada perorangan yang akan membangun atau sudah berkeluarga, serta, membantu penyelesaian KDRT yang sudah terjadi dan di laporkan kepada lembaga
Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan peneliti ialah pada teori yang dilakukan peneliti ialah pada teori yang digunakan dan cakupan objek penelitian

No. 6 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu.

Nama	Febby Anggraini (2021)
Judul	Strategi Komunikasi Dalam Pencegahan KDRT Di Kota Bengkulu (Studi Dinas Pemberdayaan Perempuan perlindungan Anak Pengendali Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bengkulu)
Metodelogi penelitian	Kualitatif
Hasil penelitian	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan komunikasi tatap muka secara langsung dengan melakukan sosialisasi dan bimbingan konseling islam , membantu korban menyelesaikan masalah dengan memberikan pendampingan yang korban butuhkan
Perbedaan penelitian	Perbedaan nya adalah penelitian memiliki objek yaitu KDRT menggunakan teori pola komunikasi persuasive sedangkan penelitian menggunakan teori strategi komunikasi perencanaan oleh Assifi dan French

No. 7 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu

Nama	Chandra Trisatio (2018)
Judul	Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Penanggulangan Bencana Pada Tahap Pra Bencana Banjir Di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh
Metodelogi penelitian	Kualitatif
Hasil penelitian	menunjukkan bahwa peran BPBD dalam menjalankan perannya dalam penanggulangan bencana pada tahap pra bencana banjir ada tiga yakni dengan mengadakan sosialisasi terkait pembuatan peta rawan bencana, membantu dalam hal pertolongan dan penyelamatan pada saat bencana, dan sebagai tahap pemulihan dan rehabilitasi rekonstruksi pada pasca bencana. Sedangkan ada 3 faktor penghambat dari peranan tersebut yaitu masih kurangnya SDM, kendala dana, dan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya bencana.
Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu ialah pada penelitian terdahulu membahas Peran BPBD Penanggulangan/Penanganan Bencana Di aceh sedangkan penelitian sekarang membahas tentang Strategi komunikasi lembaga perlindungan anak di labuhanbatu

No. 8 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu.

Nama	Risna Barus (2020) “
Judul	“Strategi Komunikasi Radio Start Fm Panyabungan Mandailing Natal dalam Meningkatkan Jumlah Pengiklan
Metodelogi penelitian	Kualitatif
Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pendengar yang banyak akan menjadi pertimbangan besar bagi pengiklan untuk menggunakan media dan harus meningkatkan produktifitas dan kualitas sesuai yang sudah direncanakan
Perbedaan penelitian	Penelitian terdahulu meneliti tentang upaya untuk menggunakan media untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas, sedangkan penelitian ini hanya meneliti strategi komunikasi dalam pencegahan kekerasan pada anak

No. 9 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu

Nama	Linya Ketzia Chlodya Tobing (2018)
Judul	Strategi komunikasi BPBD dalam mensosialisasikan informasi bencana banjir di kota Binjai
Metode penelitian	Kualitatif
Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukan Peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam pencegahan sekaligus penanggulangan bencana banjir di Kota Binjai sekaligus untuk mengetahui faktor faktor yang menghambat BPBD dalam mengurangi potensi banjir di kota Binjai agar dapat diberikan upaya pencegahan yang sesuai
Perbedaan penelitian	Perbedaannya dari penelitian terdahulu fokus untuk mensosialisasikan sementara penelitian sekarang adalah fokus untuk strategi komunikasi lembaga perlindungan anak

No. 10 Tabel Daftar Penelitian Terdahulu

Nama	Subhan AB
Judul	Strategi Komunikasi Penyidik Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Metode penelitian	Kualitatif
Hasil penelitian	Strategi Komunikasi Penyidik Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Di Sat Reskrim Polres Aceh Tengah Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pertama, Unit PPA Polres Aceh tengah Dalam Mencegah Tindak Kekerasan dalam rumah tangga melalui sosialisasi secara langsung ke lapangan. Kedua, Unit PPA Polres Aceh Tengah menjalin kerjasama dengan Dinas Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Aceh Tengah. Faktor penghambat Unit PPA Polres Aceh tengah Dalam Mencegah Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga Status Sosial Sebelum membahas mengenai status sosial, pernahkah kita berpikir dan bertanya pada diri kita. Kondisi Psikologi Dalam kondisi masih marah, kecewa, cemas, iri hati, bingung, maupun pikiran kalut, baik komunikator maupun komunikan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Kondisi sosial Budaya Manusia berada pada tingka keanekaragaman budaya, ras, norma, kebiasaan, bahasa, gaya hidup, postur tubuh, dan warna kulit, keanekaragaman
Perbedaan penelitian	Perbedaannya dari penelitian terdahulu Strategi Komunikasi Penyidik Unit Perlindungan Perempuan Dan Anak Di Sat Reskrim Polres Aceh Tengah Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga sementara peneliti meneliti tentang strategi komunikasi lembaga perlindungan anak

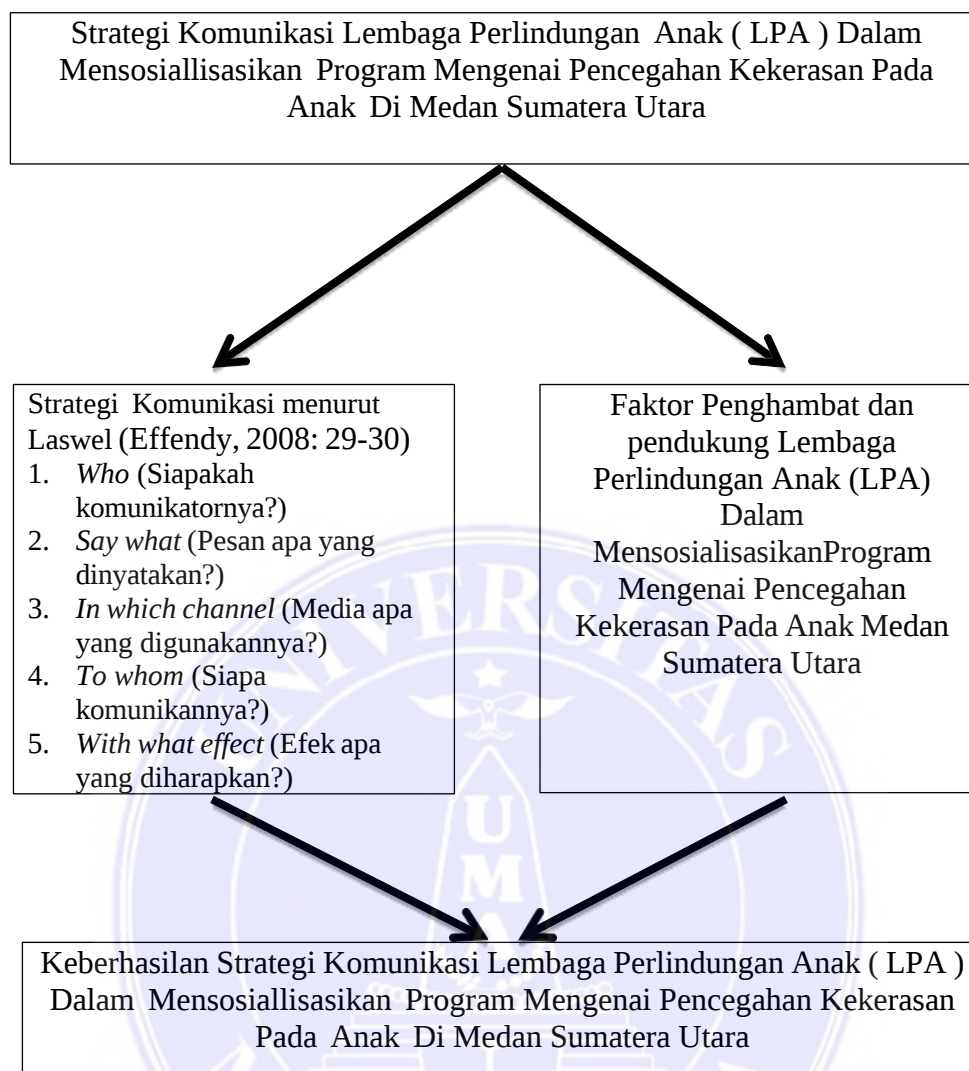
2.10. Kerangka Pemikiran Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 60) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir menunjukkan alur atau tata cara berpikir dari peneliti untuk menemukan hasil dari penelitian yang dilakukannya. Penelitian yang berjudul **“Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Pada Anak Di Medan Sumatera Utara ”** yang Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu perlindungan anak, memberikan edukasi mengenai hak hak anak, dan memobilisasi dukungan untuk upaya perlindungan anak secara efektif. Penelitian ini menggunakan teori Lasswell (Effendy, 2008: 29-30). Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan berikut:

1. *Who* (Siapakah komunikatornya?) Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder* Bagaimana Komunikator (*communicator*, *source*, *sender*), LPA yang menyampaikan pesan
2. *Say what* (Pesan apa yang dinyatakan?) Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi nasihat atau

propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau information. Pesan (*message*), pernyataan apa yang disampaikan oleh komunikator dalam hal ini adalah LPA.

3. *In which channel* (Media apa yang digunakannya?) Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media (*channel, media*), sarana atau saluran apa yang mendukung pesan yang disampaikan oleh Komunikator ke komunikan?
4. *To whom* (Siapa komunikannya?) Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), masyarakat yang menerima pesan.
5. *With what effect* (Efek apa yang diharapkan?) Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Efek (*effect, impact, influence*).



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penilitan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2012: 20), metode kualitatif adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam konteks fenomena yang terjadi, dengan tujuan untuk memahami strategi komunikasi lembaga perlindungan anak. Metode ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena penelitian dan strategi komunikasi yang digunakan. Sugiyono (2012: 13) menjelaskan: “Penelitian deskriptif yaitu: “Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”

Jadi penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan tentang obyek nyata yang dilakukan berdasarkan sumber primer berupa buku sebagai literature pokok dan informasi penting dari para narasumber tentang obyek penelitian yang penyelesaiannya dilakukan dalam bentuk diskriptif dengan cara berfikir silogisme bukan statistic untuk mengambil hasil kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana strategi komunikasi lembaga perlindungan anak dalam pencegahan kekerasan pada anak Di Medan Sumatera Utara.

3.2. Jenis Dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data yaitu :

1. Data primer

Menurut Ruslan (2004: 254) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli di lapangan (tidak melalui perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan informan penelitian.

Menurut Suyanto (2011: 1) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu:

- 1) Informan Kunci (*Key Informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan Kunci dalam penelitian ini pemimpin Lembaga Perlindungan Anak Di Medan Sumatera Utara , yang menurut peneliti dapat menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.
- 2) Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini staff Lembaga Perlindungan Anak Di Medan Sumatera Utara yang menurut peneliti dapat menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.
- 3) Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan Tambahan yaitu masyarakat sebagai informan tambahan selaku masyarakat

Medan Sumatera Utara yang menurut peneliti bisa menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018: 456), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan tenaga kerja, buku, jurnal, artikel yang di bentuk untuk mendukung hasil penelitian berkaitan dengan topik penelitian mengenai strategi komunikasi lembaga perlindungan anak.

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini menjelaskan lokus penelitian yang akan dilakukan nanti, termasuk menjelaskan tempat dan alasan memilihnya. Penelitian ini dilakukan di kantor Lembaga Perlindungan Anak di Medan Sumatera Utara tepatnya Di Jl. Kapten M. Jamil Lubis No 114, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20225. Alasannya dipilih sebagai lokasi penelitian, karena sesuai berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang yaitu: kekerasan terhadap anak di Medan Sumatera Utara setiap tahunnya meningkat, tidak adanya peran masyarakat terhadap tanggung jawab untuk melindungi anak di lingkungan sekitar. Belum terfasilitasinya beberapa kebutuhan yang sifat sangat teknis untuk proses pendampingan kepada korban atau masyarakat serta tidak adanya anggaran untuk melakukan sosialisasi program Perlindungan Anak Di Medan Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024
1	Penyusunan Proposal								
2	Seminar Proposal								
3	Perbaikan Proposal								
4	Pelaksanaan Penelitian								
5	Penyusunan Skripsi								
6	Seminar Hasil								
7	Perbaikan Skripsi								
8	Sidang Meja Hijau								

Sumber: Diolah Peneliti 2024

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2012:224) teknik pengumpulan data adalah tindakan yang penting di dalam suatu penelitian yang ingin dilakukan, sebab tujuan di dalam suatu penelitian yaitu untuk mendapatkan data Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan (observasi)

Observasi menurut Sugiyono (2018:145) sebagai teknik diterapkan untuk mengamati dan melihat kejadian yang terjadi di dalam lapangan, jika peneliti berkenaan dengan perilaku melihat, mengamati, dan mencermati secara sistematis untuk satu tujuan pengamatan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan observasi dapat dilakukan hanya pada sesuatu yang secara langsung. Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang ada hubungannya dengan lembaga perlindungan anak hal ini juga dapat mengamati bagaimana proses dalam memahami konteks dan situasi untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek pengamatan kepada kantor lembaga perlindungan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah jenis observasi partisipan. Peneliti melakukan pengamatan partisipan yakni melibatkan diri menjadi bagian dari lingkungan yang diamati. Peneliti memerankan diri sebagai pengamat dan mengikuti kegiatan yang ada untuk mengumpulkan informasi terkait permasalahan yang ada serta untuk menemukan informan-informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung di Kantor Lembaga Perlindungan Anak di Medan Sumatera Utara.

2. Wawancara

Menurut Banister (2017: 146) dijelaskan bahwa wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermakna untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu mengenai topik yang ingin diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut.

Wawancara dapat bertukar pikiran dan informasi serta juga menuangkan ide melalui tanya jawab sesuai topik tertentu kemudian menimbulkan umpan balik, dalam wawancara pertanyaan-pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya, dengan tanya jawab kepada informan untuk memperoleh data, keterangan, pandangan, agar diperoleh informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan sesuai dengan tujuan penelitian, seperti memberikan pertanyaan tentang strategi lembaga perlindungan anak Di Medan Sumatera Utara

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur, peneliti mewawancarai narasumber dengan terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan, tentu saja hal ini dilakukan dengan tujuan

untuk mengetahui secara langsung bagaimana strategi komunikasi Lembaga perlindungan Anak (LPA) yang berada Di Medan Sumatera Utara

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018: 240) dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang sudah lewat ataupun sudah berlalu dan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. teknik pengumpulan data untuk menyelidiki seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, rapat. Dokumentasi juga untuk mencari data yang diperlukan peneliti untuk memperjelas penelitian yang berkaitan dengan strategi lembaga perlindungan anak Di Medan Sumatera Utara serta bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan *interpretasi* data. Peneliti mendapatkan dokumentasi berupa hasil foto bersama antara peneliti dengan informan serta hasil wawancara yang nantinya di dapatkan. Dokumentasi dilakukan Di kantor Lembaga Perlindungan Anak berupa foto dan lain lain.

Penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi lembaga perlindungan anak bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan *interpretasi* data. Peneliti mendapatkan dokumentasi berupa hasil foto bersama antara peneliti dengan informan serta hasil wawancara yang nantinya di dapatkan.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam

penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban informan yang diwawancarai dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai data yang diperoleh dianggap kredibel. Adapun aktivitas dan tahap analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*) pengumpulan data berhari hari mungkin berbulan bulan sehingga data yang di peroleh akan banyak.pada tahap awal penelitian melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat direkam. Dengan demikian akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi Sugiyono, (2018: 134)

Peneliti langsung terlibat untuk melakukan pengamatan secara langsung di kantor lembaga perlindungan anak untuk menggali informasi yang ingin didapatkan selanjutnya melakukan wawancara terhadap informan - informan yang telah ditetapkan oleh peneliti lalu mendapatkan dokumentasi dan informasi berupa hasil wawancara serta dokumentasi kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun

penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang Saleh, (2017:116). Reduksi data bersifat opsional, akan fokus pada proses menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data asli yang dihasilkan oleh catatan tertulis di tempat. Selama penelitian dilakukan, proses tersebut akan terus berjalan, bahkan sebelum pengumpulan data dari kerangka konseptual penelitian, pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Terdapat banyak data yang didapat dari lokasi penelitian, sehingga perlu dilakukan pencatatan secara cermat dan detail. Peneliti bisa merealisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang ada hubungan nya dengan strategi komunikasi lembaga perlindungan anak, dan juga mengamati konteks dan situasi untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek pengamatan kepada kantor lembaga perlindungan anak.

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan penyajian data. Penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian Saleh, (2017:118). *Representasi* data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang kasus dan layanan. sebagai acuan dalam mengambil tindakan berdasarkan pengertian penyajian data.

Penelitian ini secara langsung dilakukan Di Kantor Lembaga Perlindungan Anak, adapun tujuan peneliti melakukan penyajian data adalah untuk menyampaikan informasi yang jelas, mudah di mengerti, dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat dan padat agar lebih mudah dipahami serta dilakukan dengan berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah Saleh, (2017: 119). Mencapai suatu kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data, setelah semua data dirangkum dan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan maka ditarik suatu kesimpulan tersebut.

Peneliti melakukan penelitian Di Kantor Lembaga Perlindungan Anak Medan Sumatera Utara, tujuan kesimpulan penelitian adalah untuk merangkum temuan dan hasil penelitian secara singkat dan jelas. Kesimpulan penelitian biasanya mencakup:

- a. Jawaban terhadap pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian.
- b. Temuan utama atau hasil penelitian.
- c. Implikasi dari temuan tersebut.
- d. Rekomendasi, jika ada, untuk tindakan selanjutnya atau penelitian masa depan.
- e. Kesimpulan penelitian membantu pembaca atau pemangku kepentingan memahami esensi penelitian tanpa harus membaca seluruh laporan penelitian.

5. Triangulasi

Dalam metode ini, yang dilakukan di dalam triangulasi adalah sebagai teknik keabsahan data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada disebut triangulasi Sugiyono (2010:330). Macam-macam cara dari triangulasi antara lain:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan uji triangulasi sumber dan uji triangulasi teknik dalam keabsahan data, sebab dalam penelitian ini akan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumen yang ada.

Untuk menjaga validasi data dan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah perlu dilaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah diskusi dan teknik triangulasi. Diskusi dapat dilakukan dengan teman maupun orang lain yang dianggap mampu untuk membahas data dalam penelitian ini, kemudian teknik kedua adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan membandingkan data tersebut.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari sebagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka

sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan pengabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan dengan peneliti serta hasil pengamatan peneliti dilapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang dipergunakan adalah metode triangulasi sumber teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara antara subjek penelitian yang satu dengan yang lain. Data dikatakan absah apabila terdapat konsistensi atau kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh informan satu dengan informasi dari informan lainnya.

Dalam penelitian ini triangulasi terletak pada penguji keabsahan data dari informan, dengan membandingkan dengan hasil wawancara dengan studi dokumen yang didapat kan peneliti melalui observasi di lokasi penelitian maupun dokumentasi pada saat wawancara. Dalam skripsi ini keabsahan data dilakukan dengan membandingkan beberapa data yang menunjukkan keadaan paling benar berdasarkan informasi dari para narasumber juga beberapa dokumen yang telah dikumpulkan dengan demikian triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam mensosialisasikan program pencegahan kekerasan terhadap anak di Medan, Sumatera Utara, berjalan secara aktif dan terstruktur. LPA, bersama pemimpinnya, staf internal, dan dukungan tokoh eksternal seperti Kapolri, berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan edukatif kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan mencakup jenis-jenis kekerasan anak serta dampaknya, dengan ajakan untuk mencegah dan melaporkan kasus kekerasan. LPA memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok, serta menjalin komunikasi langsung melalui kunjungan ke sekolah dan komunitas. Komunikannya utama adalah masyarakat Medan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Melalui strategi ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran publik, serta tumbuhnya kepedulian kolektif dalam perlindungan anak. Strategi ini memperkuat peran masyarakat sebagai agen aktif dalam mencegah kekerasan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak.

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Medan Sumatera Utara menghadapi beberapa hambatan dalam upaya mencegah kekerasan terhadap anak. Hambatan utama meliputi faktor geografis, di mana beberapa lokasi sosialisasi sulit dijangkau, serta rendahnya tingkat kesadaran masyarakat. Masih banyak yang menganggap kekerasan sebagai bagian dari cara mendidik anak atau perempuan, sehingga menyulitkan proses perubahan pola pikir. Namun, terdapat pula faktor pendukung

yang memperkuat upaya LPA. Keberadaan peraturan dan undang-undang, seperti Undang-Undang Perlindungan Anak, memberikan dasar hukum yang kuat. Dukungan dari instansi pemerintah, seperti dinas sosial, kepolisian, dan sekolah, turut memperlancar pelaksanaan sosialisasi. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan relawan membantu memperluas jangkauan pesan edukatif. Dengan sinergi antar pihak, LPA dapat terus berupaya secara maksimal dalam mencegah kekerasan dan meningkatkan perlindungan terhadap anak-anak di Medan.

5.2. Saran

Saran faktor penghambat LPA adalah sebagai berikut:

1. Buat konten edukasi seperti video pendek, infografis, dan webinar yang dapat diakses oleh masyarakat melalui media sosial atau aplikasi pesan singkat (*WhatsApp, Telegram*)
2. Buat *platform* daring yang menyediakan materi edukasi tentang perlindungan anak yang dapat diakses kapan saja.
3. Libatkan Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama Mereka dapat menjadi penghubung untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat lokal di daerah terpencil.

Saran faktor pendukung LPA adalah sebagai berikut:

1. Kehadiran pimpinan memberikan kesan bahwa sosialisasi tersebut memiliki legitimasi dan dianggap penting oleh lembaga. Hal ini meningkatkan kepercayaan audiens terhadap program yang dijalankan.

2. Perluas kerja sama dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas untuk memperkuat jaringan perlindungan anak



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Banister, P. (2017). *Qualitative Methods in Psychology A Research Guide*. Open University Press.
- David, F. R. (2010). *Manajemen Strategis*. Salemba Empat.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Faried, F. S. (2017). Optimalisasi Perlindungan Anak melalui Penetapan Hukuman Kebiri. *Serambi Hukum*, 11(01), 41–55.
- Fatnisah, F. N. (2017). *Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Gowa*. UIN Alauddin Makassar.
- Gultom, M. (2008). *Perlindungan hukum terhadap anak dalam sistem peradilan pidana anak di Indonesia*.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa.
- Nashir, A. (2017). *Strategi Komunikasi Sub Bagian Umum dan Humas Perwakilan BKKBN Provinsi Banten dalam Program Generasi Berencana (GenRe)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Nurmaulidah, I. (2018). *Strategi Program Gerakan Perlindungan Anak Sekampung pada Lembaga Perlindungan Anak Kabupaten Tangerang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Rianawati, R. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan pada Anak. *Raheema*, 2(1), 4–16. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.164>
- Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif & R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (1997). *Anak dan Kekerasan pada Anak*. Yayasan Matahariku.
- Suwarsono, M. (2012). *Manajemen Organisasi Publik*. Erlangga.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (Revisi)*. Kencana.

Syahani, J. (2023). *Strategi Pemerintah dalam Program Penanganan Korban Kekerasan Pada Anak di Provinsi Lampung Tahun 2022 (Studi Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung)*. Universitas Lampung.

Tistia, M. (2012). *Strategi komunikasi percik dalam sosialisasi dan kampanye Polmas di Salatiga (Studi Deskripsi Kualitatif Mengenai Strategi Komunikasi LSM Percik dalam Sosialisasi dan Kampanye Program Perpolisian Masyarakat di Salatiga)*. Universitas Sebelas Maret.

Jurnal

Fariied, F. S. (2017). Optimalisasi Perlindungan Anak melalui Penetapan Hukuman Kebiri. *Serambi Hukum*, 11(01), 41–55.

Fatnisah, F. N. (2017). *Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Gowa*. UIN Alauddin Makassar.

Rianawati, R. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan pada Anak. *Raheema*, 2(1), 4–16. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.164>

Skripsi/Tesis/Disertasi

Nashir, A. (2017). *Strategi Komunikasi Sub Bagian Umum dan Humas Perwakilan BKKBN Provinsi Banten dalam Program Generasi Berencana (GenRe)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Nurmaulidah, I. (2018). *Strategi Program Gerakan Perlindungan Anak Sekampung pada Lembaga Perlindungan Anak Kabupaten Tangerang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Syahani, J. (2023). *Strategi Pemerintah dalam Program Penanganan Korban Kekerasan Pada Anak di Provinsi Lampung Tahun 2022 (Studi Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung)*. Universitas Lampung.

Tistia, M. (2012). *Strategi komunikasi percik dalam sosialisasi dan kampanye Polmas di Salatiga (Studi Deskripsi Kualitatif Mengenai Strategi Komunikasi LSM Percik dalam Sosialisasi dan Kampanye Program Perpolisian Masyarakat di Salatiga)*. Universitas Sebelas Maret.

website

<https://www.beritasatu.com/news/1021881/korban-penculikan-di-banten>

<https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7012466/balita-19-bulan>

<https://news.detik.com/berita/d-7005732/pejabat-diduga-lecehkan-siswi-smp>

<https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-6907530/polres-gianyar> .

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230927130012-12-1004379/viral->



Daftar Wawancara

Penelitian ini menggunakan teori Lasswell (Effendy, 2008: 29-30). Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan berikut:

Teori ini berfokus pada lima komponen utama dalam proses komunikasi: *Who* (Komunikator), *Say What* (Pesan), *In Which Channel* (Media), *To Whom* (Penerima), dan *With What Effect* (Efek). Wawancara akan dilakukan dengan Informan Kunci yang memiliki wawasan mendalam terkait topik penelitian, yaitu Bapak Muniruddin Ritonga SH, selaku pemimpin Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di Medan Sumatra Utara . Berikut adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan berdasarkan teori Lasswell:

Daptar Wawancara Imporman Kunci

1. *Who* (Siapakah komunikatornya?)

- Siapa yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan terkait perlindungan anak di LPA?
- Bagaimana peran LPA sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan terkait hak anak dan perlindungan mereka?
- Apakah LPA bekerja secara individu atau kolaborasi dengan lembaga lain dalam proses komunikasi ini?

2. *Say What* (Pesan apa yang dinyatakan?)

- Pesan apa saja yang disampaikan oleh LPA kepada masyarakat terkait perlindungan anak?
- Bagaimana LPA menyusun dan merumuskan pesan-pesan ini agar dapat dipahami oleh audiens yang luas?

- Apakah ada pesan spesifik yang sering disampaikan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang perlindungan anak?

3. *In Which Channel* (Media apa yang digunakannya?)

- Media atau saluran komunikasi apa yang digunakan oleh LPA untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut (misalnya, media sosial, tatap muka, atau media cetak)?
- Mengapa LPA memilih media-media tersebut sebagai sarana komunikasi?
- Bagaimana efektivitas masing-masing media dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat?

4. *With What Effect* (Efek apa yang diharapkan?)

- Efek atau dampak apa yang diharapkan dari pesan-pesan yang disampaikan oleh LPA?
- Bagaimana LPA mengukur keberhasilan dari komunikasi yang dilakukan, khususnya dalam perubahan perilaku masyarakat terkait perlindungan anak?
- Apakah ada contoh perubahan konkret pada masyarakat setelah menerima pesan-pesan dari LPA?

Pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat menggali lebih dalam bagaimana LPA berkomunikasi dengan masyarakat, menggunakan saluran media, dan dampak yang dihasilkan dari pesan yang disampaikan terkait perlindungan anak di Medan Sumatra Utara.

Daftar Wawancara: Informan Utama

Penelitian ini juga melibatkan Informan Utama yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Informan Utama dalam penelitian ini staf staf Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di medan Sumatra Utara. Keduanya memiliki pengalaman langsung dalam penyampaian informasi dan interaksi terkait perlindungan anak. Berikut adalah daftar pertanyaan berdasarkan teori Lasswell untuk menggali informasi dari mereka:

1. *Who* (Siapakah komunikatornya?)

- Sebagai bagian dari LPA, bagaimana peran Anda dalam menyampaikan informasi dan pesan terkait perlindungan anak kepada masyarakat?
- Apakah komunikasi yang dilakukan oleh LPA merupakan tanggung jawab individu atau kolektif dalam tim LPA?
- Siapa saja pihak lain yang terlibat sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan ini, baik dari dalam maupun luar LPA?

2. *Say What* (Pesan apa yang dinyatakan?)

- Pesan apa saja yang secara rutin disampaikan oleh LPA kepada masyarakat terkait isu perlindungan anak?
- Apakah ada pesan khusus yang disampaikan untuk situasi atau kelompok masyarakat tertentu (misalnya, pesan untuk anak-anak, orang tua, atau pemerintah)?
- Bagaimana Anda memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat?

3. *In Which Channel* (Media apa yang digunakannya?)

- Media apa saja yang biasa digunakan oleh LPA dalam menyampaikan pesan-

pesan terkait perlindungan anak (misalnya, media cetak, media sosial, kampanye langsung)?

- Apa alasan LPA memilih saluran-saluran komunikasi tersebut? Apakah ada perbedaan efektivitas antara satu media dengan media lainnya?
- Apakah LPA menggunakan pendekatan langsung seperti pertemuan tatap muka atau bekerja sama dengan media lokal dalam penyampaian pesan?

4. *With What Effect* (Efek apa yang diharapkan?)

- Efek atau dampak apa yang diharapkan dari komunikasi yang dilakukan LPA? Bagaimana harapan LPA terhadap perubahan sikap masyarakat terhadap perlindungan anak?
- Bagaimana Anda mengukur efektivitas pesan yang disampaikan, terutama dalam hal perubahan perilaku masyarakat?
- Apakah ada contoh nyata di mana komunikasi yang dilakukan oleh LPA berhasil mengubah pandangan atau tindakan masyarakat terkait isu perlindungan anak?

Pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai bagaimana staf LPA, sebagai informan utama, berperan dalam proses komunikasi terkait perlindungan anak di Medan Sumatra Utara, serta media yang digunakan dan efek yang diharapkan dari komunikasi tersebut.

Daftar Wawancara: Informan Tambahan

Informan Tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang tidak terlibat langsung dalam proses interaksi sosial yang diteliti, namun memiliki pengetahuan atau pandangan terkait topik penelitian. Informan Tambahan dalam penelitian ini merupakan warga Medan Sumatra Utara. Berikut adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada mereka berdasarkan teori komunikasi Lasswell:

1. *Say What* (Pesan apa yang dinyatakan?)

- Apakah Anda pernah menerima pesan atau informasi dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) terkait isu perlindungan anak di masyarakat?
- Pesan apa saja yang paling sering Anda dengar dari LPA? Apakah pesan tersebut jelas dan mudah dimengerti?
- Bagaimana pendapat Anda tentang pesan yang disampaikan oleh LPA? Apakah pesan-pesan tersebut relevan dengan situasi di medan Sumatra Utara?

2. *In Which Channel* (Media apa yang digunakannya?)

- Melalui media atau saluran apa Anda biasanya menerima informasi atau pesan dari LPA (misalnya, media sosial, televisi, radio, atau pertemuan langsung)?
- Menurut Anda, media atau saluran mana yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dari LPA? Mengapa?
- Apakah Anda merasa bahwa media yang digunakan oleh LPA sudah tepat dalam menjangkau masyarakat luas?

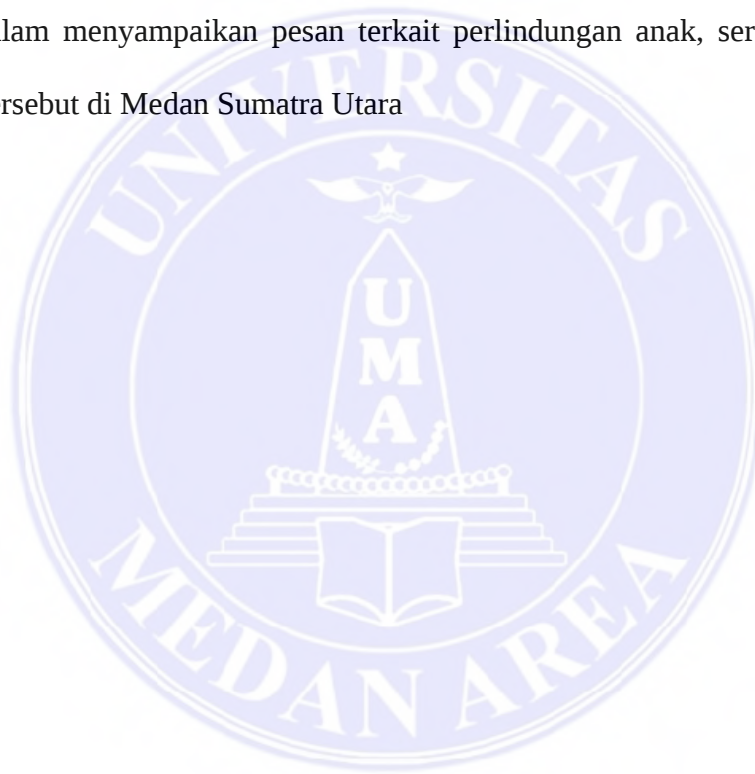
3. *With What Effect* (Efek apa yang diharapkan?)

- Setelah menerima pesan dari LPA, apakah ada perubahan dalam pandangan

atau sikap Anda mengenai isu perlindungan anak?

- Menurut Anda, seberapa besar dampak pesan yang disampaikan LPA terhadap kesadaran masyarakat terkait perlindungan anak di Medan Sumatra Utara ?
- Apakah Anda melihat adanya perubahan konkret di masyarakat setelah pesan LPA disampaikan, baik dalam sikap ataupun tindakan mereka?

Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk menggali informasi dari sudut pandang masyarakat umum mengenai efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh LPA dalam menyampaikan pesan terkait perlindungan anak, serta dampak dari pesan tersebut di Medan Sumatra Utara



Hasil Wawancara dengan Informan

Informan kunci

peneliti : Siapa yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan terkait perlindungan anak di LPA?

Informan : Ketua atau Pimpinan LPA Ketua LPA bertanggung jawab untuk memastikan semua kebijakan, program, dan pesan terkait perlindungan anak disampaikan kepada masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait. Mereka juga menjadi wajah utama lembaga dalam menyampaikan visi dan misi perlindungan anak.

Peneliti : Bagaimana peran LPA sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan terkait hak anak dan perlindungan mereka?

Informan : LPA berperan sebagai edukator yang memberikan pemahaman kepada masyarakat, keluarga, dan anak-anak mengenai Hak-hak anak Bentuk-bentuk perlindungan yang harus diberikan kepada anak, seperti perlindungan dari kekerasan, Langkah-langkah pencegahan dan tindakan jika terjadi pelanggaran hak anak. Edukasi ini dapat dilakukan melalui media atau pun turun kelapangan

Peneliti : Apakah LPA bekerja secara individu atau kolaborasi dengan lembaga lain dalam proses komunikasi ini?

Informan : LPA bekerja sama dengan KAPOLDA SUMUT

Peneliti : Pesan apa saja yang disampaikan oleh LPA kepada masyarakat terkait perlindungan anak?

informan : pesan yang kami sampaikan ialah tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Anak Kekerasan dalam bentuk apa pun (fisik, verbal, psikologis, seksual) terhadap anak harus dihentikan. Masyarakat harus proaktif mengenali tanda-tanda kekerasan terhadap anak dan melaporkannya kepada pihak berwenang.

Peneliti : Bagaimana LPA menyusun dan merumuskan pesan-pesan ini agar dapat dipahami oleh audiens yang luas?

Informan : Untuk memastikan pesan-pesan yang disusun oleh lembaga perlindungan anak dapat dipahami oleh audiens yang luas tentunya Memahami Karakteristik Audiens

Analisis target audiens: Kenali siapa yang akan menerima pesan tersebut (anak-anak, orang tua, pendidik, masyarakat umum, atau pembuat kebijakan)

Pertimbangan tingkat literasi: Gunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan pemahaman audiens, terutama jika pesan ditujukan untuk anak-anak

Konteks budaya dan lokal: Pastikan pesan relevan dengan nilai-nilai dan norma budaya setempat.

- Peneliti : Apakah ada pesan spesifik yang sering disampaikan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang perlindungan anak?
- Informan : ada, kami selalu menyampai pesan tentang meningkatkan kesadaran masyarakat contoh nya :
Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan kasih sayang."
Anak-anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang tanpa diskriminasi."
Lindungi hak anak, wujudkan masa depan bangsa."
- Peneliti : Media atau saluran komunikasi apa yang digunakan oleh LPA untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut (misalnya, media sosial, tatap muka, atau media cetak)?
- Informan : LPA juga menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan
Seperti. FB : Lpa Sumut
Ig : Lpa_Sumut
Tiktok : Lpa Sumut
- Peneliti : Mengapa LPA memilih media-media tersebut sebagai sarana komunikasi?
- Informan : karena media sosial memungkinkan pesan LPA menjangkau berbagai kelompok masyarakat tanpa batasan geografis.
Pengguna media sosial berasal dari berbagai latar belakang usia, termasuk orang tua, remaja, dan anak anak
- peneliti : Bagaimana efektivitas masing-masing media dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat?
- Informan : Sangat memuaskan Lpa karena Jangkauan nya yang sangat luas:
Bisa menjangkau audiens global dalam waktu singkat.Biaya lebih rendah: Platform seperti Facebook, Instagram, dan memungkinkan penyampaian pesan dengan anggaran minimal.
- Peneliti : Efek atau dampak apa yang diharapkan dari pesan-pesan yang disampaikan oleh LPA?

Informan : **Meningkatkan Kesadaran Publik:** Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya perlindungan anak dan hak-hak mereka. Pesan-pesan ini bertujuan untuk mendorong peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam melindungi anak-anak dari kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran.

Perubahan Perilaku: Diharapkan pesan-pesan dari LPA dapat mempengaruhi perilaku orang tua, pengasuh, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kehidupan anak, agar lebih bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan, kasih sayang, dan pendidikan yang layak.

Peneliti : Bagaimana LPA mengukur keberhasilan dari komunikasi yang dilakukan, khususnya dalam perubahan perilaku masyarakat terkait perlindungan anak?

Informan: LPA (Lembaga Perlindungan Anak) mengukur keberhasilan komunikasi yang dilakukan, terutama dalam perubahan perilaku masyarakat terkait perlindungan anak, melalui beberapa pendekatan dan indikator contohnya seperti Survei dan Penelitian: LPA dapat melakukan survei atau penelitian untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait perlindungan anak. Survei ini bisa dilakukan sebelum dan setelah kampanye atau program komunikasi tertentu untuk melihat apakah ada perubahan signifikan. Pengumpulan Data dan Statistik: Data terkait jumlah laporan kekerasan terhadap anak, jumlah kasus yang ditangani, dan tingkat pelaporan yang meningkat dapat menjadi indikator efektivitas komunikasi. Jika kampanye atau pesan yang disampaikan berhasil, diharapkan ada peningkatan kesadaran dan lebih banyak orang yang melaporkan kasus kekerasan atau penelantaran anak.

Peneliti : Apakah ada contoh perubahan konkret pada masyarakat setelah menerima pesan-pesan dari LPA?

Informan : Ya, ada beberapa contoh perubahan konkret pada masyarakat setelah menerima pesan-pesan dari LPA (Lembaga Perlindungan Anak), terutama yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran dan perlindungan terhadap anak-anak Peningkatan Pelaporan Kasus Kekerasan Anak: Setelah kampanye tentang pentingnya melaporkan kekerasan terhadap anak, banyak masyarakat yang menjadi lebih berani dan lebih tahu bagaimana cara melaporkan kasus kekerasan. Misalnya, setelah LPA melakukan penyuluhan melalui media sosial atau kampanye publik, ada peningkatan laporan dari masyarakat mengenai kasus kekerasan anak yang sebelumnya mungkin tidak dilaporkan karena kurangnya pengetahuan atau ketakutan.

Hasil Wawancara dengan

Informan utama

Peneliti : Sebagai bagian dari LPA, bagaimana peran Anda dalam menyampaikan informasi dan pesan terkait perlindungan anak kepada masyarakat?

Informan : peran utama saya dalam menyampaikan informasi dan pesan terkait perlindungan anak kepada masyarakat meliputi beberapa aspek yang sangat penting, Memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai hak-hak anak sesuai dengan hukum nasional dan internasional, seperti Konvensi Hak Anak (KHA). Mengedukasi masyarakat tentang berbagai bentuk kekerasan terhadap anak. Mengkampanyekan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung bagi tumbuh kembang anak.

Peneliti : Apakah komunikasi yang dilakukan oleh LPA merupakan tanggung jawab individu atau kolektif dalam tim LPA?

Informan : Komunikasi yang dilakukan oleh Layanan Perlindungan Anak (LPA) adalah tanggung jawab kolektif dalam tim, meskipun setiap anggota mungkin memiliki peran spesifik sesuai dengan tugas dan keahlian mereka, Semua anggota tim berkontribusi dalam merancang strategi komunikasi untuk memastikan pesan yang disampaikan Secara konsisten, jelas, dan efektif.

Peneliti : Siapa saja pihak lain yang terlibat sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan ini, baik dari dalam maupun luar LPA?

Informan : Kapolda Sumatra Utara juga ikut memberikan pesan-pesan tentang pencegahan kekerasan pada anak.

Peneliti : Pesan apa saja yang secara rutin disampaikan oleh LPA kepada masyarakat terkait isu perlindungan anak?

Informan : LPA secara rutin menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan tindakan terkait isu perlindungan anak. Penjelasan tentang bentuk-bentuk kekerasan pada anak, termasuk kekerasan fisik, emosional, seksual, dan penelantaran. Dampak kekerasan terhadap perkembangan fisik, mental, dan emosional anak.

Peneliti : Apakah ada pesan khusus yang disampaikan untuk situasi atau kelompok masyarakat tertentu (misalnya, pesan untuk anak-anak, orang tua, atau pemerintah)?

Informan : Ya, Perlindungan Anak (LPA) seringkali menyampaikan pesan

husus yang disesuaikan dengan situasi atau kelompok masyarakat tertentu untuk memastikan pesan tersebut relevan, efektif, dan mudah dipahami.

Pesan untuk anak : Kamu berhak merasa aman, bahagia, dan dihormati di mana pun kamu berada." "Tidak ada yang boleh menyakitimu secara fisik atau emosional, termasuk orang yang kamu kenal."

Pesan untuk orang tua : Kekerasan terhadap anak tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga jiwa mereka. Pilih cara mendidik yang membangun karakter mereka." "Ajari anak-anak tentang batasan pribadi mereka dan lindungi mereka dari bahaya.

Pesan untuk pemerintah : Pastikan kebijakan perlindungan anak dijalankan dengan tegas dan konsisten."

Berikan sanksi tegas kepada pelaku kekerasan terhadap anak untuk memberikan efek jera

Peneliti : Bagaimana Anda memastikan bahwa pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat?

Informan : Untuk memastikan pesan yang kami sampaikan mudah dipahami oleh masyarakat kami Menggunakan Bahasa yang Sederhana: Pesan yang disampaikan dengan kata-kata yang mudah dimengerti tanpa jargon atau istilah teknis yang membingungkan.

Peneliti : Media apa saja yang biasa digunakan oleh LPA dalam menyampaikan pesan-pesan terkait perlindungan anak (misalnya, media cetak, media sosial, kampanye langsung)?

Informan : media yang kami gunakan ialah media sosial seperti fb,ig dan tik tok adapun kami juga turun langsung kelapangan.

Peneliti : Apa alasan LPA memilih saluran-saluran komunikasi tersebut? Apakah ada perbedaan efektivitas antara satu media dengan media lainnya?

Informan : kami memilih menyampaikan pesan melalui media sosial tentu saja lebih praktis dan lebih terjangkau luas karena banyak digunakan oleh masyarakat sehari-hari dan mudah diakses, bahkan dengan literasi teknologi rendah.

Peneliti : Apakah LPA menggunakan pendekatan langsung seperti pertemuan?

Informan : Ya, Layanan Perlindungan Anak (LPA) sering menggunakan pendekatan langsung, seperti pertemuan tatap muka tetapi tidak dengan media lokal Seperti radio iklan televisi LPA tidak Kolab dengan mereka

Peneliti : Efek atau dampak apa yang diharapkan dari komunikasi yang dilakukan LPA? Bagaimana harapan LPA terhadap perubahan sikap masyarakat terhadap perlindungan anak?

Informan : Melalui komunikasi yang efektif, LPA berharap dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung hak anak, bebas dari kekerasan, dan penuh dengan peluang untuk perkembangan mereka. Dampak jangka panjangnya adalah perubahan budaya yang mendalam, di mana perlindungan anak menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas lembaga tertentu.

Peneliti : Bagaimana Anda mengukur efektivitas pesan yang disampaikan, terutama dalam hal perubahan perilaku masyarakat?

Informan : Efektivitas pesan yang disampaikan oleh LPA dapat diukur melalui berbagai pendekatan, seperti survei, analisis data pelaporan, observasi perilaku, dan studi kasus. Fokus utama adalah pada perubahan nyata dalam kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat. Melibatkan masyarakat dalam evaluasi juga membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar relevan dan efektif. Dengan pendekatan ini, LPA dapat terus memperbaiki strategi komunikasinya untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

Peneliti : Apakah ada contoh nyata di mana komunikasi yang dilakukan oleh LPA berhasil mengubah pandangan atau tindakan masyarakat terkait isu perlindungan anak?

Informan : Salah satu contoh yang sukses adalah kampanye yang dilakukan oleh LPA untuk mengurangi kekerasan di sekolah, termasuk bullying dan kekerasan fisik antara siswa. Kampanye ini melibatkan pendidikan kepada guru, pelatihan pengasuhan positif untuk orang tua, serta kegiatan interaktif dengan siswa untuk menyadarkan mereka tentang dampak kekerasan.

Hasil Wawancara dengan Informan tambahan

Peneliti : Apakah Anda pernah menerima pesan atau informasi dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) terkait isu perlindungan anak di masyarakat?

Informan : ya saya menerima nya

Peneliti : Pesan apa saja yang paling sering Anda dengar dari LPA? Apakah pesan tersebut jelas dan mudah dimengerti?

Informan : Kampanye tentang perlindungan hak anak Informasi mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak. Pengumuman program, pelatihan, atau seminar terkait anak itu pesan pesan yang saya sering dengar dri LPA, iya sangatt jelas

Peneliti : Bagaimana pendapat Anda tentang pesan yang disampaikan oleh LPA? Apakah pesan-pesan tersebut relevan dengan situasi di medan Sumatra Utara?

Informan : pesan yang di sampaikan oleh mereka sangat relavan dan mudah di mengerti, Penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana atau bahkan bahasa daerah bisa dapat di terima dengan baik

Peneliti : Melalui media atau saluran apa Anda biasanya menerima informasi atau pesan dari LPA (misalnya, media sosial, televisi, radio, atau pertemuan langsung)?

Informan : saya sering menerima informasi melalui media sosial seperti fb, ig secara pertemuan langsung saya juga pernah.

Peneliti : Menurut Anda, media atau saluran mana yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dari LPA? Mengapa?

Informan : media sosial sih, karena jangkauannya sangat luas.

Peneliti : Apakah Anda merasa bahwa media yang digunakan oleh LPA sudah tepat dalam menjangkau masyarakat luas?

Informan : tentu saja, karena Media sosial ini efektif menjangkau generasi muda dan orang dewasa yang aktif secara digital, terutama di medan sumatra utara

Peneliti : Setelah menerima pesan dari LPA, apakah ada perubahan dalam pandangan atau sikap Anda mengenai isu perlindungan anak?

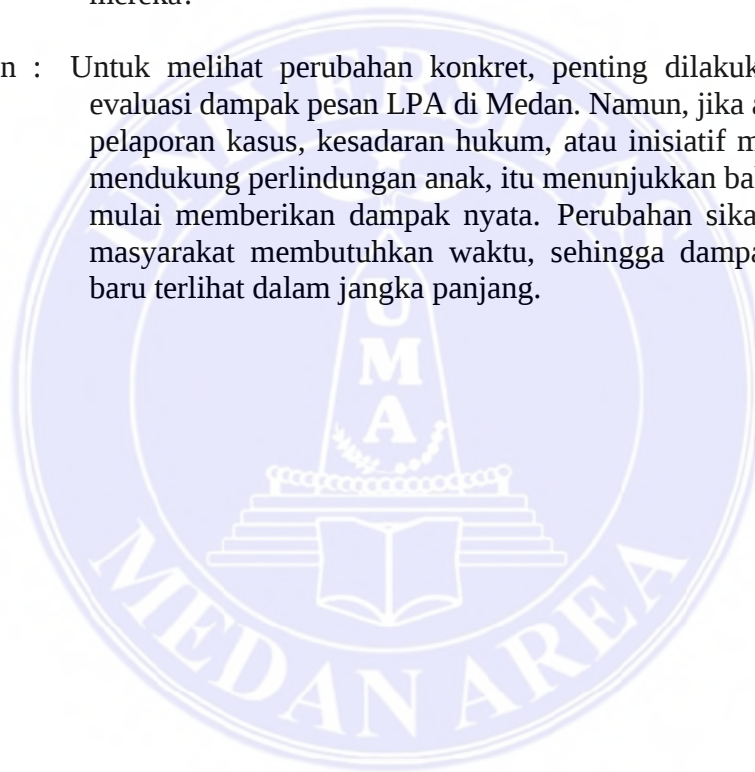
Informan : ada, seperti yang kita lihat berkurang nya kasus kekerasan pada anak di daerah ini, tapi ga tau kalo di daerah lain

Peneliti : Menurut Anda, seberapa besar dampak pesan yang disampaikan LPA terhadap kesadaran masyarakat terkait perlindungan anak di Medan Sumatra Utara ?

Informan : Tingkat keberhasilan pesan dapat diukur dari perubahan perilaku masyarakat, seperti peningkatan pelaporan kasus kekerasan terhadap anak atau penerapan nilai-nilai perlindungan anak dalam keluarga

Peneliti : Apakah Anda melihat adanya perubahan konkret di masyarakat setelah pesan LPA disampaikan, baik dalam sikap ataupun tindakan mereka?

Informan : Untuk melihat perubahan konkret, penting dilakukan survei atau evaluasi dampak pesan LPA di Medan. Namun, jika ada peningkatan pelaporan kasus, kesadaran hukum, atau inisiatif masyarakat yang mendukung perlindungan anak, itu menunjukkan bahwa pesan LPA mulai memberikan dampak nyata. Perubahan sikap dan tindakan masyarakat membutuhkan waktu, sehingga dampaknya mungkin baru terlihat dalam jangka panjang.



LAMPIRAN

1) Informan Kunci Bapak Muniruddin Ritonga S.H,I,.M.ag



Gambar 4.1 informan Kunci Pemimpin LPA
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

2) Informan Utama Bapak Doungan Nauli



Gambar 4.2 informan Kunci, Sketaris LPA
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

POTO BERSAMA INFORMAN



Gambar 4.3 foto bersama Pemimpin & Sketaris LPA
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

3) Informan Tambahan



Gambar4.4 informan tambahan, masyarakat medan Sumatra utara
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 2.5 kantor LPA Medan Sumatra Utara
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Rapat LPA



Gambar 2.6 diskusi dengan Masyarakat Medan Sumatra Utara
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

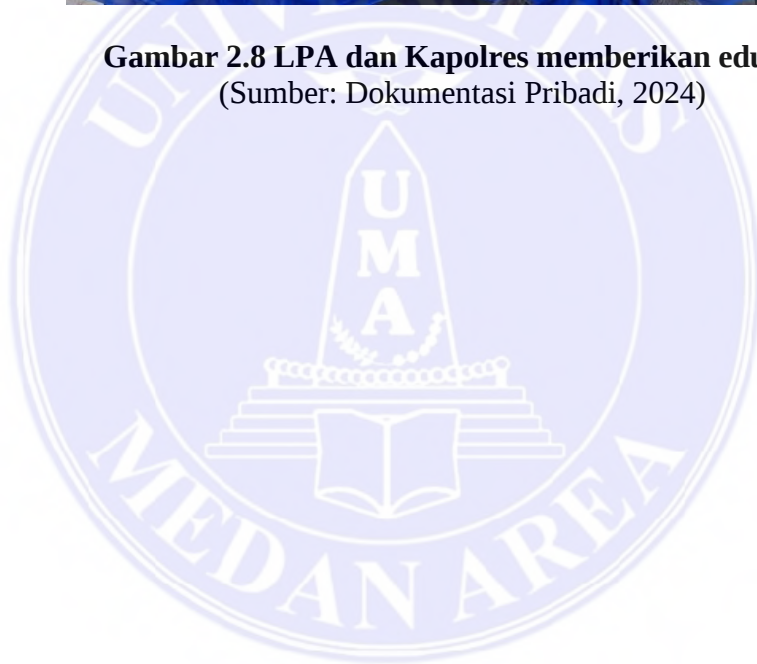


Gambar 2.7 diskusi dengan masyarakat Medan Sumatra Utara
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

LPA turun kelapangan



Gambar 2.8 LPA dan Kapolres memberikan edukasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Surat riset

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3585 /FIS.3/01.10/X/2024 Medan, 29 Oktober 2024
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.
Kantor Lembaga Perlindungan Anak
Jl. Kapten M. Jamil Lubis No.114, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan,
Sumatera Utara 20225

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : ALFIN SYAHRI
NIM : 188530015
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kantor Lembaga Perlindungan Anak untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

“STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM MENGENAI PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK DI MEDAN SUMATRA UTARA”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Walid Musthafa S, S.Sos., M.I.P.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

surat selesai riset

 **LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK
SUMATERA UTARA**

Alamat : Jln. Kapten M Lubis No 114 Komplek TVRI, Medan
Phone : 081376900180 - 0811600891
Npwp : 02.464.274.6-009.000
Badan Hukum : S.K.Menkumham RI.Nomor C-308.HT.03-01-TH.2002
Ahu : 00740422.AH.01.07.Tahun 2016

SURAT KETERANGAN SELESAI RISET
No : 152/LPA-SU/S.KET/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muniruddin Ritonga
Jabatan : Ketua Lembaga Perlindungan Anak Sumatera Utara
Alamat : Jl. Kapten M. Jamil Lubis No.114, Bandar Selamat, Kota Medan,

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Alfin Syahri
NPM : 188530015
Fakultas / Prodi : Ilmu Komunikasi
Instansi : Universitas Medan Area

Bahwasanya benar yang tersebut namanya di atas TELAH SELESAI melaksanakan riset penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Pada Anak Di Medan Sumatra Utara” di Lembaga Perlindungan Anak Sumatera Utara (LPA SUMUT) mulai tanggal 01 November 2024 s/d Selesai.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 04 Desember 2024

**LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

 
MUNIRUDDIN RITONGA, S.H., I., M.ag